

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN NAHU
(Perencanaan, Proses, dan Evaluasi) di SMP-IT PONPES
RAUDHATUL ULUM SAKATIGA OGAN ILIR**

Drs. H. Jumhur, MA

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**KARAKTERISTEK PEMBELAJARAN NAHU
(Perencanaan, Proses, dan Evaluasi) di SMP-IT PONPES
RAUDHATUL ULUM SAKATIGA OGAN ILIR**

Penulis : Drs. H. Jumhur, MA
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Uci Karundeng

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV. AMANAH

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan II: Mei 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-0778-32-7

ABSTRAK

Karakteristik Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Kata Kunci: Karakteristik Pembelajaran Nahwu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif dan metode descriptive serach dengan mengambil latar belakang di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Sumber data penelitian ini adalahustadz pengampu pelajaran nahwu dan siswa kelas 8 SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Kemudian menggunakan teknik penyajian data yaitu mengelompokan data sehingga memudahkan dalam memahami apa yang terjadi untuk dianalisis dan disimpulkan. Dan terakhir analisis verifikasi data yaitu menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu di SMPT-IT pondok pesantren raudhatul ulum memiliki ciri khas kepondok pesantrenan yang mempunyai tujuan pembelajaran pondok pesantren. Adapun perencanaan pembelajaran disekolah ini tidak memakai RPP, persiapannya hanya mempersiapkan materi dan contoh-contoh ketika mau

mengajar. Adapun proses pembelajaran dilaksanakan satu minggu sekali (2x40 menit) pada hari kamis jam pelajaran ke-3, tujuan pembelajarannya yaitu memahamkan santri terhadap gramatika bahasa, memahami teks-teks berbahasa Arab, melatih santri agar mampu menirukan kalimat, kaidah-kaidah kebahasaan serta membantu santri agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis bahasa baik secara lisan maupun tulisan dengan benar. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode qiyasyah yang mana memaparkan kaidah kemudian contoh-contoh. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah tes menulis dan lisan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti persembahkan kehadirat Allah Azza Wajallah Tuhan semesta alam, atas segala nikmat, anugrah dan karunia-Nya, sehingga laporan hasil penelitian ini yang berjudul “ Karakteristik Pembelajaran Nahu di SMP-IT Ponper Raudatul Ulum Saka Tiga dapat di selesaikan . Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan keilmuan peneliti sebagai tenaga edukatif (dosen) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sekaligus juga sebagai pelaksanaan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu darma penelitian dan pengembangan keilmuan, selawat dan salam semoga selallu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang telah membawa Risalah Samawiyat kepada umat manusia di seluruh alam semesta ini.

Proses penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari peran dan jasa banyak pihak terutama saudara Ami Rahmat dan Mira Satraliah sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang masih aktif (angkatan 2016) dan juga dari kalang civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, berkat dorongan dan dukungan serta doa mereka sehingga penelitian ini dapat di selesaikan, Atas semua bantuan dan doa mereka , peneliti ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Selanjutnya peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan , untuk itu dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangatdi harapkan. Semoga penelitian ini ada manfaatnya, **Amin YRA.**

Palembang 16 April 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Ppenelitian	4
E. Kerangka Teori.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Metodologi Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II Landasan Teori.....	15
A. Karakteristik Pembelajaran Nahwu	15
BAB III Lokasi Penelitian	47
A. Sejarah Singkat SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga	47
B. Visi, Misi dan Tujuan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.....	49
C. Letak Geografis	50
D. Keadaan Sarana dan Prasarana	50
E. Keadaan Guru dan Pegawai	51

F. Pretasi Akademik dan Non Akademik SMP IT Raudhatul Ulum.....	53
BAB IV Pembahasan.....	59
A. Karakteristik Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.....	59
B. Perencanaan Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.....	66
C. Proses Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.....	66
D. Evaluasi Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga.....	71
BAB V Penutup	73
A. Hasil Penelitian.....	73
B. Saran.....	74
Daftar Pustaka.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Arab di suatu lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi idealnya memungkinkan para peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa (*maharah istima, kalam, qiro'ah* dan *kitabah*) secara fungsional dan proporsional. Hal ini dikarenakan bahasa Arab bukan sekedar berfungsi reseptif, yaitu sebagai media untuk memahami apa yang didengar, berita, teks dan wacana, melainkan juga berfungsi produktif atau ekspresif, yaitu untuk memahamkan orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.¹ Selain menguasai keempat keterampilan tersebut, ada juga beberapa unsur bahasa yang sangat perlu kita perhatikan, diantaranya adalah unsur gramatikal (kaidah) nya.²

Pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab selama ini kental sekali diwarnai dengan pembelajaran gramatika. Hal ini tidak mengherankan karena memang pendekatan gramatika terjemah telah menjadi pendekatan yang sangat dominan tidak hanya pada pembelajaran bahasa Arab tetapi juga hampir pada setiap pembelajaran bahasa asing lainnya.³ Terutama dalam ilmu bahasa Arab, kaidah (*nahwu*) ini menjadi unsur yang sangat penting yang harus dipelajari secara utuh karena ia memiliki karakteristik tersendiri yang sangat istimewa dibanding dengan kaidah bahasa lain.⁴

¹Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 169

²Arif Rahman Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu pada Abad 20* *Jurnal al-Maqoyis*, vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013, jurnal.iain-antasari.ac.id

³Fuad Munajat, *Pembelajaran Nahwu dalam Perspektif Fungsional*, vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2015. Journal.stainkudus.ac.id

⁴Arif Rahman Hakim, *Op.cit*, vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013, jurnal.iain-antasari.ac.id

Karakteristik nahwu yang dianggap sulit membutuhkan kajian mendalam dalam mempelajarinya. Hal itu didasarkan kepada kajian ilmu nahwu yang dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu sehingga menghasilkan kaidah-kaidah yang begitu banyak dengan berbagai perbedaan pendapat diantara mereka sehingga melahirkan aliran-aliran tersendiri seperti aliran Kufah dan aliran Bashrah menyebabkan sulitnya mempelajari ilmu nahwu itu sendiri bagi para pelajar.⁵

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan yang menyuguhkan pembelajaran nahwu yang ada di Indonesia khususnya bagi pelajar yang tergabung dalam jenjang pendidikan umum. Dari persepsi sulit, menjadikan pembelajaran nahwu menjadi mudah. Yang demikian harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran nahwu pada umumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pembelajaran itu sendiri. Keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan belajar. Sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Arab khususnya pembelajaran nahwu sangat diperlukan adanya sumber-sumber belajar dan karakteristik dalam pembelajaran itu sendiri, dengan syarat-syarat yang diperlukan: (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran, (2) Mengetahui proses pembelajaran (3) Mengetahui evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan.⁶

⁵*Ibid*, vol. 1 No. 1, Jan-Juli 2013, jurnal.iain-antasari.ac.id

⁶Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 37

Dari penjelasan diatas, peneliti mencoba menghubungkan ketiga syarat tersebut untuk mengetahui karakteristik pembelajaran nahwu. Sebagaimana kompetensi ilmu Nahwu yaitu mampu menerapkannya dalam berbahasa (berkomunikasi) dengan bahasa Arab dan memiliki kemampuan mengutarakan fikiran dengan bahasa Arab yang benar dan cermat serta kemahiran mamahami apa yang didengar dan apa yang dibaca.⁷

Dari pengamatan peneliti proses pembelajaran nahwu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sangatlah efektif dan memenuhi target karena bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa sehari-hari dalam bercakap diwaktu tertentu. Hal menarik lain yaitu SMP-IT adalah jenjang pendidikan formal yang bersifat umum yang mengadakan mata pelajaran nahwu. Dan ini juga menambah ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti disana karena pada umumnya, pembelajaran nahwu diadakan di madrasah-madrasah atau di pondok pesantren.

Dari penjelasan diatas peneliti akan meneliti karakteristik pembelajaran nahwu dari segi perencanaan, proses dan evaluasi yang dilaksanakandi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini antara lain sebagai berikut:

⁷ Tim Penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab Direktoral Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di perguruan Tinggi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama RI: 1976), h. 122 (Dalam jurnal Mainizar, *Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Arab dalam Pembelajaran Nahwu Melalui Pendekatan Komunikatif pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Suska Riau*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 8 No. 02 Juli-Desember 2011, portalgaruda.org)

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga?
2. Bagaimana proses pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga?
3. Bagaimana evaluasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami perencanaan pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga
3. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu secara akademis dan pragmatis:

1. Manfaat secara akademis: Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan tentang karakteristik pembelajaran nahwu termasuk perencanaan, proses dan evaluasi yang sesuai di tingkat Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.
2. Manfaat secara pragmatis: Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi Peneliti dalam kajian pendidikan, khususnya dalam pengetahuan tentang karakteristik pembelajaran nahwu yang tepat sebagai gramatika pembelajaran bahasa Arab.

E. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran nahwu adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dan kaidah-kaidah ini menyebabkan perubahan perilaku peserta didik di mana mereka dapat mengaplikasikan dan memahami serta menguasai aturan tata bahasa. Dan diharapkan bahwa mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.⁸

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa Penelitian terkait dengan penelitian yang dikaji oleh Peneliti:

1. Yunika Eka Fransiska, *Karakteristik Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Lagu di Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat (M3) di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah.*⁹

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: Pertama: karakteristik pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah merupakan salah satu karakteristik pembelajaran wajib yang diselenggarakan dalam rangka menyiapkan output pesantren berkualitas dalam membahas kitab-kitab atau referensi yang ditulis dengan bahasa Arab yang tidak memiliki harakat. Dengan kata lain pengajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah merupakan manifestasi kultur pesantren salafiyah. Kedua: karakteristik pembelajaran ilmu nahwu dengan menggunakan lagu di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

⁸ Rasyidin, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab: Membaca, Ta'bir, Berbicara, Menulis, imla' Nahwu, Insha, dan Khath*, (Yogyakarta: PERSIS, 2007), h. 75

⁹Yunika Eka Fransiska, *Karakteristik Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Lagu di Madrasah Mu'alimin Wal Mu'alimat di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah*, Skripsi. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang 2016.

merupakan salah satu tradisi Pondok Pesantren Sabilul Hasanah sebagai pondok berkultur salafiyah dari awal berdirinya pondok tersebut hingga sekarang. Lagu yang diambil berdasarkan kehendak siswa itu sendiri yang kemudian disesuaikan dengan kenadzoman yang akan dilagukan. Dan melagukannya pun secara bersama. Tujuan para santri membaca nadzoman dengan dilagukan ialah agar mereka mudah dalam menghafal nadzoman ilmu nahwu yang menggunakan kitab Al-Imriti dan Alfiiyah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu berdasarkan pada fakta di lapangan, dengan rumusan masalah, bagaimana karakteristik pembelajaran ilmu nahwu di Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat (M3) Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dan bagaimana karakteristik penerapan lagu pada pembelajaran nahwu di Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat (M3) Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. Yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran ilmu nahwu di Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat (M3) Pondok Pesantren Sabilul Hasanah dan bagaimana karakteristik penerapan lagu pada pembelajaran nahwu di Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat (M3). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan informasi utamanya yaitu guru pengajar kitab nadzom Al-imriti dan Al-Fiiyah dan santri putra dan putri Madrasah Mu'alimin Wal Mua'alimat. Untuk memperoleh data yang akurat maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengambil kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul.

2. Rodliyah Zaenuddin, *Pembelajaran Nahwu/Sharaf dan Implikasinya terhadap Membaca dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-ien Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*¹⁰

Dari hasil tes yang sudah dilakukan diketahui bahwa tidak seluruh santri kelas Alfiah Tsaniyah dapat memberikan syakl secara tepat pada kata yang sesuai dengan jenis kata dalam konteks (penerapan ilmu sharaf). Selain itu tidak semua dari mereka membubuhi harokat akhir dengan benar, yaitu sesuai dengan kedudukan kata (I'rab) dalam kalimat tersebut (penerapan ilmu nahwu), Bahkan dapat dikatakan bahwa dari sejumlah responden tersebut tidak ada seorangpun yang tidak membuat kekeliruan dalam pemberian syakl. Terlebih lagi ketika mereka menjelaskan fahm al-maqrû dengan menterjemahkan teks. Mereka dapat menterjemahkan hanya beberapa baris saja dan kurang mengena pada yang dimaksud oleh teks tersebut, terlebih lagi ada di antara mereka yang sama sekali tidak menterjemahkannya. Penelitian ini merekomendasikan untuk menyederhanakan gramatika bahasa Arab dalam bentuk yang lebih simple dan lebih mudah difahami sehingga menjadi fungsional, yaitu dapat membantu untuk dapat memberi syakl pada teks gundul dan mampu memahami teks tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara memasukkan gramatika yang menjadi target ke dalam teks dialog atau teks wacana. Dalam mengenalkan istilah yang terdapat dalam nahwu, juga melalui konteks susunan bahasa. Artinya

¹⁰ Rodliyah Zaenuddin, *Pembelajaran Nahwu/Sharaf dan Implikasinya terhadap Membaca dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadi-ien Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon*, Holistik Vol.13 no. 01, Juni 2012. Portalgaruda. org.

bukan mengajarkan kaidah dulu baru contoh, tapi terlebih dahulu memberikan teks yang didalamnya ada gramatika yang menjadi target.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini karena dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini guna mendeskripsikan karakteristik pembelajaran nahwu dari segi perencanaan, proses serta evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan karakteristik pembelajaran nahwu yang dipakai apakah untuk berkomunikasi atau dipakai untuk membaca kitab.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah *descriptive research*.¹² Pendekatan deskriptif adalah cara untuk menggambarkan subjek yang akan dipelajari melalui metodologi ilmiah yang benar dan untuk menggambarkan hasil yang dicapai pada bentuk ekspresi digital dapat ditafsirkan. Pendekatan deskriptif bertujuan sebagai langkah awal untuk mengumpulkan data yang cukup dan akurat mengenai fenomena atau subjek sosial dan menganalisis data yang dikumpulkan secara obyektif sebagai langkah kedua yang mengarah pada identifikasi faktor penyusun dan faktor-faktor yang berpengaruh pada fenomena sebagai langkah ketiga. Selain itu, pendekatan ini tergantung pada penerapan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara pribadi dan

¹¹ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 22

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 75

mekanisme pengamatan langsung dan manusia, dan kuesioner dan analisis dokumen dan dokumen dan lain-lain.¹³ Bertujuan untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi pembelajaran nahwu di sekolah ini guna mencari informasi faktual yang mendetail, mendapatkan justifikasi keadaan praktek-praktek yang sedang berlangsung di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Yang semua itu guna mengetahui karakteristik pembelajaran nahwu di sekolah tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti diwajibkan turun langsung kelapangan baik itu dalam proses observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal ini dikarenakan peneliti adalah instrumen kunci dan utama dalam penelitian.

Untuk sampai kepada sasaran, maka peneliti akan menelusuri dokumen-dokumen tentang kondisi obyektif di sekolah yang ada kaitannya dengan pembelajaran nahwu, mengadakan observasi terhadap pembelajaran nahwu dan mengadakan wawancara mendalam dengan guru bahkan murid untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat diamati.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi serta data-data lain yang mendukung proses pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Data-data ini akan diamati, diwawancarai dan didokumentasikan. Data-data ini merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam tape recorder, pengambilan foto dan lain-lain.

Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah guru sebagai pelaksana kurikulum untuk mengetahui metode dan materi yang diajarkan dan sumber data yang lain adalah siswa kelas 8 saja dikarenakan kelas 7 belum ada pelajaran nahwu dan kelas 9 tidak bisa diganggu karena fokus untuk ujian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.¹⁴ Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif karena peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran sambil melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan adalah proses belajar mengajar nahwu, termasuk materi yang diajarkan, penggunaan metode dan sikap guru sebagai pelaksana kurikulum serta gerak-gerik siswa terhadap pembelajaran nahwu tersebut. Dengan demikian diperoleh gambaran tentang kejadian yang muncul dalam situasi pengajaran nahwu dan mengetahui makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti membuat pertanyaan-pertanyaanya sudah disiapkan terlebih dahulu dan berharap informan menjawab pertanyaan tersebut dalam hal-hal kerangka wawancara. Sehingga sebelum melakukan pengambilan

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 63

data, penulis membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Yaitu gurudan santri kelas 8 yang aktif dalam pembelajaran.

c. Dokumen

Peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan seperti buku pelajaran nahwu, RPP, dan berkas-berkas lain serta dokumen berbentuk gambar (foto) karena studi dokumen merupakan teknik untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh akan semakin kredibel apabila didukung oleh berkas-berkas yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan.¹⁵

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian ini telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis Selama di Lapangan

1) Reduksi Data

Dalam mereduksi data, peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

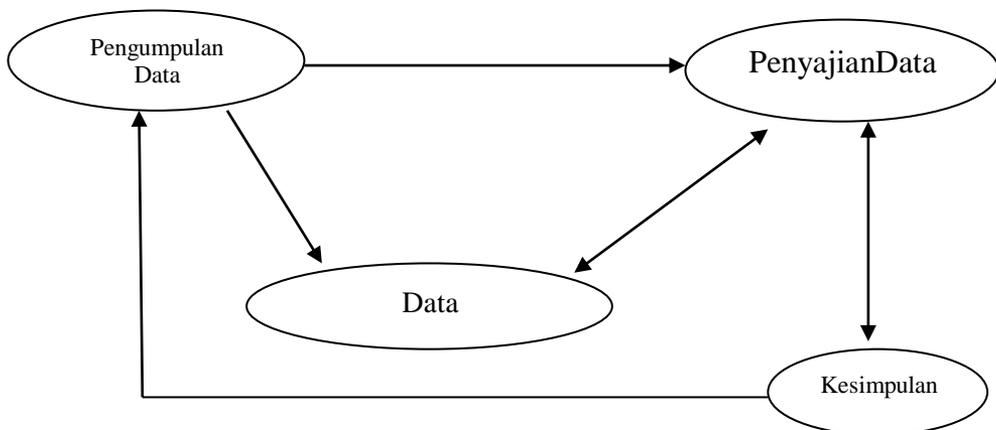
¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 336

2) Penyajian Data

Dalam penyajian data, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat. Peneliti juga akan mengelompokkan data sehingga memudahkan dalam memahami apa yang terjadi untuk dianalisis dan disimpulkan.

3) Verifikasi Data

Peneliti akan menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan atau disebut juga dengan validitas internal.¹⁶ Untuk menguji validitas internal, peneliti memilih

¹⁶*Ibid*, h. 366

menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Data yang diperoleh dari wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi sebagai pembanding data menentukan kecocokan data yang diperoleh terhadap yang sebenarnya guna menentukan kecocokan data yang diperoleh terhadap yang sebenarnya.

Dengan teknik ini, peneliti akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini terdiri dari lima bab utama, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat Penelitian, definisi operasional, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi Penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Adapun teori yang akan diangkat dalam Penelitian ini terdiri dari empat bagian utama, bagian pertama adalah teori yang membahas tentang perencanaan, bagian kedua teori yang membahas tentang proses, dan bagian ketiga adalah teori yang membahas tentang evaluasi.

Bab 3 Lokasi Penelitian

Terdiri dari sejarah dan perkembangan, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Bab 4 Pembahasan

Pada bab ini peneliti memulai menjelaskan perencanaan pembelajaran nahwu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum. Kemudian menjelaskan proses pembelajaran dengan melihat materi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran serta evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran nahwu tersebut.

Bab 5 Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

Data, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Tabel. 1

No	Pertanyaan	Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Alat Bantu	Analisis
1	Bagaimana karakteristik pembelajaran nahwu di SMP-	Perencanaan pembelajaran nahwu	Guru	wawancara	Perekam suara	Analisis setiap kejadian
2	IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga	Proses pembelajaran nahwu	Guru	Observasi	-	
				Wawancara	Perekam suara	
				Dokumentasi	RPP	
			Para siswa	Observasi	-	
				Wawancara	Perekam suara	
3		Evaluasi pembelajaran nahwu	Guru	Wawancara	Perekam suara	
				Dokumentasi	Berkas	

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi tentang definisi Karakteristik pembelajaran nahwu yang meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran nahwu.

A. Karakteristik Pembelajaran Nahwu

1. Pengertian Karakteristik Pembelajaran Nahwu

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan kata “*instruction*”. Seringkali orang membedakan kata pembelajaran dengan “*pengajaran*”. Akan tetapi, tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua kata tersebut. Pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik. Di dalam pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.¹⁷ Pembelajaran adalah suatu pola untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran bagi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien.¹⁸ Sedangkan menurut Acep, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari

¹⁷ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), h.146

¹⁸ Usman, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.

sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan mereka menjadi dinamis.¹⁹

Menurut para ilmuwan, ilmu nahwu adalah ilmu kaidah yang mengetahui hukum akhir kata bahasa Arab baik dalam penyusunannya, i'rob, bina dan apa yang terkait dengannya.²⁰

Dengan demikian, pembelajaran nahwu adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan dan kaidah-kaidah ini menyebabkan perubahan perilaku peserta didik di mana mereka dapat mengaplikasikan dan memahami serta menguasai aturan tata bahasa. Dan diharapkan bahwa mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.²¹

Dalam pengertian tradisional pembelajaran nahwu biasanya meliputi bidang-bidang kajian **الاعراف، العلامات، المعمولات،** **العوامل** kemudian tentang kata benda, kata kerja dan huruf-huruf yang mempunyai fungsi tertentu dalam konteks kalimat sempurna. Namun pengertian tersebut mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban umat manusia., khususnya perkembangan bahasa. Dalam pengertian kontemporer, nahwu tidak hanya di pandang sebagai ilmu yang berbicara tentang i'rab, tetapi lebih dari itu sebagai ilmu yang mempelajari tentang fungsi kalimat sempurna yang

¹⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32

²⁰ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 175-176

²¹ Rasyidin, *Op. Cit*, h. 75

menghasilkan makna yang jelas dan sesuai dengan tuntutan bahasa komunikasi modern.²²

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Arab khususnya pembelajaran nahwu sangat diperlukan adanya sumber-sumber belajar dan karakteristik dalam pembelajaran itu sendiri, dengan syarat-syarat yang diperlukan: (1) Mengetahui perencanaan pembelajaran, (2) Mengetahui proses pembelajaran (3) Mengetahui evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan.²³

a) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti suatu proyeksi aktivitas yang akan dilakukan. Menurut Roger, seorang tokoh pendidikan dalam buku Munir, perencanaan pembelajaran sebagai proyeksi yang akan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan. Perencanaan dan tujuan dilakukan sebelum aktivitas dilakukan.

Dalam bahasa Arab perencanaan disebut dengan kata **تخطيط** yang merupakan bentuk tsulatsi dari **خط** berarti tulisan atau kaligrafi, **خطوة** berarti langkah atau sepaik terjang. Bila dilihat dari akar kata ini, maka kata **تخطيط** jelas merupakan kata yang menunjukkan pengertian tentang konseptualisasi dari suatu ragam aktivitas yang akan dijalankan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan adalah sebuah konseptualisasi dari sekian banyak

²²Munir, *Op. Cit*, h. 43

²³*Ibid*, h. 37

aktivitas, dalam bentuk program-program, tersusun secara sistematis, logis, jelas makna dan tujuannya.

Mengingat luasnya cakupan perencanaan pembelajaran, sebagian ahli pendidikan menggunakan istilah **إعداد** untuk menyebut rencana pembelajaran dalam arti yang lebih spesifik. Perencanaan yang bersifat untuk mengajar dikelas, dan biasanya dibuat berdasarkan kebutuhan pada setiap kali tatap muka. Membuat persiapan yang terencana sebelum mengajar merupakan salah satu langkah penting bagi kesuksesan pendidik dalam mengajar. Rencana pembelajaran sebaiknya dituangkan dalam kertas kerja, sejenis persiapan pembelajaran atau rencana desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran inilah dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengajar, fokus materi, waktu yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan target yang akan dicapai.²⁴.

b) Proses Pembelajaran

Dalam perencanaan proses pembelajaran setidaknya terdapat empat komponen yang mendukung proses pembelajaran itu sendiri:

1. Pengelolaan Kelas

Satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dikelas adalah kesadaran akan fungsi kelas yang sebenarnya, yaitu semua yang ada di kelas berbicara. Setiap benda dan suasana dalam kelas sesungguhnya memberikan fungsinya masing-masing, namun demikian optimalisasi fungsi tersebut sangat tergantung pada kemampuan seorang pendidik dalam menatanya, yakni sebagai “panggung pertunjukan”. Panggung pertunjukan adalah sebuah

²⁴ Munir, *Op.cit*, h. 2

istilah yang dipakai untuk menggambarkan sebuah kondisi yang dibentuk (pengelolaan) untuk menampilkan peran semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan (skenario) yang telah ditetapkan sebelumnya²⁵.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap baru yang diharapkan guru dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah berlangsung proses pembelajaran. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat diperlukan beberapa prinsip dasar dan teknik tertentu.

Adapun tujuan pembelajaran nahwu menurut Muhib yaitu:

- a) Membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan
- b) Menumbuh kembangkan pendidikan intelektual dan membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (tarkib), ungkapan-ungkapan (ibarah), kata dan kalimat
- c) Membiasakan peserta didik cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi dan penyimpulan (kaidah) dan

²⁵*Ibid*, h. 77

mengembangkan rasa bahasa dan sastra (al-dzauq al-adabi), kerana kajian nahwu didasarkan atas analisis lafadz, ungkapan, uslub (gaya bahasa), dan pembedaan antara kalimat yang salah dan yang benar

- d) Melatih peserta didik agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, uslub (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang baik dan benar
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang di dengar (isi pembicaraan) dan yang tertulis (isi bacaan)
- f) Membantu peserta didik agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis atau mampu menggunakan bahasa Arab lisan dan tulisan secara baik dan benar²⁶.

3. Menyusun Bahan Ajar/Materi Pembelajaran

a) Pengertian Bahan Ajar/ Materi

Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang berisi pesan, informasi dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi

²⁶Muhbib Abdul Wahab, *Op. Cit*, h. 174

pembelajaran merupakan pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.²⁷

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.²⁸

4. Metode Pembelajaran

a) Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah, metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.²⁹ Metode juga dapat diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Selain pengertian tersebut, metode juga merupakan sesuatu yang bersifat praktis.³⁰

Adapun pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang kemudian menjadi sebuah kata kerja berupa “pembelajaran”. Pembelajaran sebenarnya merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang hal tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan detail. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antara dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan murid. Dalam interaksi tersebut, terjadi komunikasi yang intens dan

²⁷ www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahan-ajar.html

²⁸ [Digilib.unila.ac.id > pengertian-bahan-ajar.html](http://Digilib.unila.ac.id/pengertian-bahan-ajar.html)

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 201

³⁰ Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3

terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.³¹

Pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.³² Jadi, metode pembelajaran adalah seperangkat cara, rencana, jalan, dan sistematika yang ditempuh untuk menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar dan mengajar.³³

Dalam pengertian luas, metode pembelajaran mencakup perencanaan dan segala upaya yang bisa ditempuh dalam rangka pencapaian tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Metode harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁴

b) Metode Pembelajaran Nahwu

Ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran nahwu. Diantaranya adalah sebagai berikut:³⁵

1) Metode Deduktif/Analogi (At-Thariqah Al-Qiyasiyah)

³¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 153

³² Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konvensional dan Kontemporer*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2011), h. 5

³³ Ulin Nuha, *Op. Cit*, h. 159

³⁴ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 20

³⁵ Muhib Abdul Wahab, *Op. Cit*, h. 177

Metode deduktif adalah metode (cara) mengajarkan nahwu yang dimulai dengan pemaparan kaidah-kaidah lalu diikuti dengan pemberian contoh-contoh.³⁶

Inti dari metode ini adalah bahwa pembelajaran nahwu dimulai dari penyajian kaidah nahwu terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari.³⁷ Model pembelajaran dengan metode ini cenderung diarahkan pada penghafalan dan pemahaman terhadap kaidah terlebih dahulu melalui pendefinisian (ta'rif) dan prinsip umum, baru ditindak lanjuti dengan pemberian contoh-contoh kalimat yang relevan, dan aplikasi kaidah.³⁸

Berikut teknik penyajiannya, yaitu sebagai berikut:

- a) Pemaparan kaidah-kaidah, yaitu guru menuliskan di papan tulis dengan terang dan jelas kemudian guru membacanya dan diikuti oleh para siswa secara berulang-ulang dan akhirnya para siswa dapat menghafalnya dan memahaminya.
- b) Pemaparan contoh-contoh, yaitu guru menjelaskan posisi kaidah-kaidah yang terapat contoh-contoh sehingga siswa dapat memahaminya, kemudian guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, setelah jam pelajaran akan berakhir guru memberikan tugas-tugas kepada para siswa untuk diselesaikan di rumah di

³⁶ Zulkifli, *Op. Cit*, h. 53

³⁷ Muhibb, *Op. Cit*, h.177

³⁸ *Ibid*, h . 178

luar jam pelajaran yang telah ditentukan, baik dalam bentuk tugas mandiri maupun kelompok.³⁹

Adapun kelebihan dari metode ini yaitu siswa dapat memahami kaidah-kaidah melalui contoh-contoh yang telah dijelaskan oleh guru pada jam pelajaran, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di luar jam pelajaran.⁴⁰ Kelebihan lainnya adalah proses pembelajarannya memerlukan waktu sedikit.⁴¹

Selain kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a) Peserta didik cenderung terpaku dengan menghafal kaidah, hanya menirukan dan cenderung lemah dalam penalaran
- b) Peserta didik terkait dengan kaidah gramatika secara ketat sehingga timbul perasaan takut salah untuk mengembangkan di luar kaidah yang ada
- c) Bertentangan dengan kaidah umum pembelajaran karena dimulai dari materi yang sulit menuju materi yang mudah
- d) Cenderung tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang baru, sebab kebanyakan orientasi belajar hanya mencocokkan fenomena bahasa dengan kaidah yang ada, sementara gejala kebahasaan terus berkembang

³⁹ Zulkifli, *Op. Cit*, h. 55

⁴⁰ *Ibid*, h. 55

⁴¹ Munir, *Op. Cit*, h. 112

tapi kaidahnya tidak mengalami perkembangan yang berarti.⁴²

2) Metode Induktif (Ath-Thariqah al-Istiqroiyah)

Metode Istiqroiyah disebut juga dengan Metode Istinbathiyah dan Metode Istintajiyah, yakni seorang guru memulai dengan menyebutkan contoh-contoh yang banyak sebagai bahan diskusi bagi para siswa kemudian berangsur-angsur membuat kesimpulan kaidah (rumus) serta definisi (ta'rif).⁴³ Langkah-langkah penyajian dalam metode ini, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan contoh-contoh sebanyak mungkin mengenai kaidah yang ingin diajarkan sebelum jam pelajaran
- b) Guru mengadakan tanya jawab tentang contoh-contoh yang ada kemudian memberikan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya
- c) Guru menarik kesimpulan dalam bentuk kaidah, dan hendaklah mengambil kesimpulan itu dengan perantaraan murid sendiri. Yaitu murid diusahakan dapat menarik kesimpulan sendiri
- d) Guru menulis kaidah yang telah disimpulkan dengan disertai perbaikan jika kiranya kesimpulan yang didapatkan sekiranya memerlukan perbaikan
- e) Guru menyuruh para murid sebagai apresiasi atas kaidah yang mereka rumuskan

⁴²*Ibid*, h. 112

⁴³ Zulkifli, *Op. Cit*, h. 45

- f) Guru mengemukakan beberapa kata agar para siswa membuat contoh berupa kalimat sesuai kaidah yang telah disepakati menggunakan kata-kata tersebut
- g) Guru memberikan beberapa contoh kalimat kemudian siswa disuruh menganalisa segala sesuatu yang berkaitan dengan kaidah maupun ta'rif yang ada.⁴⁴

Adapun kelebihan metode istiqroiyah, yaitu sebagai berikut:

- a) Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- b) Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang, materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru
- c) Model pembelajaran induktif menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut.⁴⁵

Selain kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

⁴⁴*Ibid*, h. 47

⁴⁵*Ibid*, h. 47

- a) Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi
 - b) Tingkat keefektifan model pembelajaran ini, jadinya sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana guru harus menjadi pembimbing yang akan membuat siswa berpikir
 - c) Model pembelajaran ini sangat tergantung pada lingkungan eksternal, guru harus bisa menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan tak malu mengeluarkan pendapatnya. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara sempurna
 - d) Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran induktif, guru harus menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membuat siswa beraktivitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan metode ini maka kemandirian siswa tidak dapat berkembang optimal.⁴⁶
- 3) Metode Teks Terpadu (Thariqah an-Nushush al-Mutakamilah)

⁴⁶*Ibid*, h. 48

Untuk melengkapi kekurangan metode sebelumnya, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran nahwu. Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi topik. Metode ini disebut juga dengan metode teks sastra, dalam teks sastra yang dijadikan sebagai bahan dasar dalam mempelajari nahwu terdapat uslub-uslub dan pelajaran kaidah yang terkait pelajaran yang sedang dipelajari.⁴⁷ Adapun pembelajaran nahwu menggunakan metode ini, penyampaian materi dimulai dengan membaca teks, kemudian contoh lalu gramatika. Aplikasi metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Membaca naskah bacaan secara benar dan menjelaskan makna yang terkandung sampai peserta didik betul-betul memahaminya
- b) Guru memberikan pertanyaan atau soal-soal terhadap kata-kata yang didalamnya mengandung kaidah gramatika
- c) Guru menuliskan beberapa kata kunci yang diinginkan untuk menjelaskan kaidah gramatika di papan tulis
- d) Guru mengevaluasi semua materi yang berkaitan dengan kaidah gramatika dan meminta semua peserta didik untuk menghafalkannya
- e) Guru memberikan pengayaan dengan memberikan contoh-contoh di luar teks yang mengandung kaidah gramatika yang telah direncanakan sebelumnya.⁴⁸

⁴⁷ Muhibb Abdul Wahab, *Op. Cit*, h. 181

⁴⁸ Munir, *Op. Cit*, h. 115

Menurut pendukung metode ini, metode ini dinilai paling baik karena bersifat terpadu, tidak hanya belajar nahwu itu sendiri, melainkan juga belajar mengenali kosakata dan ungkapan baru, dan memahami makna keseluruhan teks. Belajar kaidah dengan metode ini tidak terlepas dan tidak kehilangan konteksnya, yaitu kaidah sebagai alat untuk memahami teks. Peserta didik dapat langsung berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaidah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Akan tetapi, penentang metode tersebut menyatakan bahwa metode tersebut justru memperlemah peserta didik dalam belajar bahasa Arab karena melakukan simplikasi terhadap kaidah. Metode ini juga dianggap tidak efisien, karena memerlukan banyak waktu untuk membaca teks, diskusi, menggarisbawahi kalimat-kalimat tertentu, membanding-bandingkan satu kalimat dengan kalimat lainnya, baru kemudian menarik kesimpulan. Bahkan sangat mungkin, pembelajaran nahwu akan terkonsentrasi dan berubah menjadi pembelajaran membaca.

Terlepas dari kelemahan tersebut, metode ini berusaha memberikan kesempatan dan ruang bagi pembelajaran nahwu dengan tetap berada dalam konteks kebahasaan yang luas dan mengaitkannya dengan keterampilan membaca, sehingga diharapkan dapat

memadukan antara penguasaan kaidah nahwu dengan keterampilan membaca.⁴⁹

c) Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi di dalam bahasa Arab kadang disebut dengan **التقدير و التقييم، التقويم** yang berarti penilaian dan pengukuran. Namun istilah yang banyak dipakai untuk menyebut evaluasi dalam bahasa Arab adalah **(التقويم)** dan **(التقييم)**, sedangkan kata **(التقدير)** jarang dijumpai.⁵⁰

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan telah tercapai. Karena itu didalam menyusun evaluasi hendaknya memperhatikan secara seksama rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus dapat mengukur sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan.⁵¹

Ada istilah yang hampir sama tetapi berbeda, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih berfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat

⁴⁹ Muhibb Abdul Wahab, *Op. Cit*, h. 181

⁵⁰ Munir, *Op. Cit*, h. 135

⁵¹ Aunurrahman, *Op. Cit*, h. 209

dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.⁵²

Dapat disimpulkan, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.⁵³

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat tergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut harus diperinci menjadi tujuan khusus sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. Pertama, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. Kedua, melakukan perincian ruang lingkup proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan. Pada hakikatnya, tujuan evaluasi pembelajaran adalah

⁵² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h.

⁵³ Zulhannan, *Op. Cit*, h. 121

untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁵⁴

Selain tujuan evaluasi yang telah dijelaskan diatas, Zulhannan membagi tujuan evaluasi dalam pembelajaran menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

- a) Seleksi (penyaringan), hal ini untuk mendapatkan standar tertentu dari calon peserta didik, kemudian hasil itu dapat digunakan sebagai ukuran (dasar pembinaan)
- b) Aptitude (mengukur bakat bahasa), hal ini digunakan untuk menjelaskan sejauh mana bakat bahasa perindividu peserta didik dalam mempelajari bahasa.
- c) Proficiency (mengukur kemampuan umum), hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bahasa peserta didik secara umum.
- d) Diagnostic (mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran), maksudnya adalah sejauh mana kelemahan dan hambatan yang dialami peserta didik, sulit atau gampang dalam mempelajari bahasa yang telah diajarkan.
- e) Achievement (mengukur kemampuan belajar), hal ini digunakan mayoritas pendidik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik secara umum terhadap

⁵⁴ Zainal Arifin, *Op. Cit*, h. 13

materi yang telah disajikan pada pertengahan dan akhir tahun pelajaran atau diantara keduanya.⁵⁵

3. Syarat-Syarat Umum Evaluasi

Agar evaluasi berfungsi secara optimal, dapat memberikan manfaat untuk perbaikan program dan kegiatan-kegiatan pembelajaran, maka evaluasi harus memenuhi beberapa persyaratan. Adapun persyaratan tersebut sebagai berikut:

a) Keshahihan (Validitas)

Keshahihan menggantikan kata validitas yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Keshahihan juga dapat diartikan sebagai kelayakan interpretasi terhadap hasil dari suatu instrumen evaluasi atau tes dan tidak terhadap instrumen itu sendiri. Validitas dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya:

1) Validitas Ramalan

Validitas ramalan dapat diartikan sebagai ketepatan dari suatu alat pengukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk meramalkan prestasi yang dicapai kemudian. Sebagai contoh, tes hasil belajar dapat dikatakan mempunyai validitas ramalan yang tinggi, apabila hasil yang dicapai oleh anak dalam tes tersebut betul-betul dapat memprediksikan sukses tidaknya anak dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang

⁵⁵ Zulhannan, *Op. Cit*, h. 122

2) Validitas Bandingan

Validitas bandingan adalah ketepatan dari suatu tes dilihat dari korelasinya terhadap kecakapan yang telah dimiliki saat ini secara nyata. Cara yang dipergunakan untuk menilai validitas bandingan adalah dengan cara mengkorelasikan hasil-hasil yang dicapai dalam tes yang sejenis yang telah diketahui mempunyai validitas yang tinggi (misalnya tes yang sudah distandarisasi). Tinggi rendahnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan tinggi rendahnya validitas tes yang akan kita nilai kualitasnya.

3) Validitas Isi

Validitas isi diartikan sebagai ketepatan suatu tes ditinjau dari isi tes tersebut. Suatu tes hasil belajar dikatakan valid menurut validitas isi ini bilamana materi tes tersebut betul-betul dapat mewakili secara menyeluruh dari bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Untuk menilai tes apakah tes yang disusun memiliki validitas isi atau tidak, dapat dilakukan dengan membandingkan materi tes tersebut dengan analisis rasional yang kita lakukan terhadap bahan-bahan yang seharusnya dipergunakan dalam menyusun tes tersebut.

4) Validitas Konstruksi

Validitas konstruksi dapat diartikan sebagai ketepatan suatu tes ditinjau dari susunan (konstruksi)

tes tersebut. Untuk mengetahui ini, maka kita harus membandingkan susunan tes tersebut dengan syarat-syarat penyusun tes yang baik. Apabila tes yang dibuat telah mengacu kepada syarat-syarat penyusunan tes maka berarti tes tersebut memenuhi syarat validitas konstruk. Demikian pula sebaliknya, bilamana tes yang dibuat tidak memenuhi syarat-syarat penyusunan tes, maka berarti tes tersebut tidak memenuhi validitas konstruk ini.

Adapun terlepas dari semua itu, keshahihan hasil evaluasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor instrumen evaluasi, administrasi evaluasi dan penskoran, serta respon siswa.

1) Faktor Instrumen Evaluasi

Faktor yang terdapat di dalam instrumen evaluasi yang mempengaruhi instrumen evaluasi diantaranya, yaitu: ketidakjelasan petunjuk, tingkat kesulitan kosakata, dan struktur kalimat pada instrumen evaluasi serta susunan evaluasi yang kurang baik.

2) Faktor-Faktor Administrasi dan Penskoran

Faktor yang berkaitan dengan administrasi antara lain: pengaturan waktu yang kurang tepat, misalnya waktu yang disediakan tidak cukup, bantuan yang tidak wajar kepada siswa yang minta pertolongan, menyontek saat ujian, dan penskoran

jawaban esai yang tidak dapat dipercaya karena cenderung kearah keshahihan yang rendah.

3) Faktor Berkaitan dengan Respon Siswa

Yaitu kecenderungan siswa untuk merespon secara cepat, atau kecenderungan merespon secara tiba-tiba atau penggunaan gaya tertentu siswa dalam merespon item evaluasi.

b) Keterandalan (Reliabilitas)

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, bahwa suatu instrumen evaluasi mampu memberikan hasil yang tetap. Keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan (konsistensi) hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrumen evaluasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari taraf reliabilitas suatu tes, yaitu sebagai berikut:

1) Teknik Ulangan

Teknik ulangan adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencari reliabilitas suatu tes dengan cara memberikan tes tersebut kepada sekelompok anak dalam dua kesempatan yang berlainan. Misalnya suatu tes diberikan kepada sekelompok anak, sebut saja grup A. Selang tiga hari atau seminggu kemudian tes yang sama tersebut diberikan lagi kepada grup A dengan syarat-syarat tertentu, misalnya soal-soal dalam tes tidak dibicarakan selama waktu antara itu, situasi tempat

dibuat sama dan sebagainya. Selanjutnya skor yang diperoleh anak-anak pada kelompok periode pertama dikorelasikan dengan skor yang mereka peroleh pada tes periode kedua. Besar kecilnya korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas tes tersebut.

2) Teknik Bentuk Paralel

Pada teknik bentuk paralel digunakan dua bentuk tes yang sejenis (tetapi tidak identik), baik mengenai isinya, proses mental yang diukur, tingkat kesukaran maupun jumlah item. Kedua tes ini diberikan kepada kelompok subjek yang sama tanpa adanya rentang waktu. Skor yang diperoleh dari kedua tes tersebut selanjutnya dikorelasikan. Besar kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan reliabilitas tes tersebut.

3) Teknik Belah Dua

Dalam teknik ini, tes yang telah diberikan kepada sekelompok subjek dibelah menjadi dua bagian. Tiap-tiap bagian diberikan skor secara terpisah. Lazimnya ada dua prosedur yang dapat dipergunakan untuk membelah dua suatu tes, yaitu:

- a) Prosedur ganjil genap, artinya seluruh item yang bernomor ganjil dikumpulkan menjadi satu kelompok, dan seluruh item seluruh item yang bernomor genap menjadi kelompok yang lain.

- b) Prosedur secara random, misalnya dengan menggunakan undian atau dengan menggunakan tabel bilangan random.

Korelasi yang diperoleh dari kedua belahan itu menunjukkan reliabilitas tes.

- c) Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada kaitan dengan instrumen evaluasi, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah hasil, menginterpretasi hasil maupun kemudahan-kemudahan dalam penyimpanannya.

- 1) Kemudahan Administrasi

Kemudahan ini yaitu kemudahan-kemudahan yang berkaitan dengan sistem pengadministrasian instrumen evaluasi dan pengaturan pelaksanaannya. Kemudahan pengadministrasian ini dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk yang sederhana dan jelas serta pengaturan waktu evaluasi yang sebaiknya tidak menimbulkan kesulitan.

- 2) Waktu yang Disediakan

Waktu yang disediakan untuk melaksanakan evaluasi hendaknya diperhitungkan secara cermat, sehingga memberikan kesempatan yang cukup untuk melaksanakan rangkaian evaluasi tersebut sehingga tidak menimbulkan kesulitan dari peserta tes dan pelaksana.

3) Kemudahan Penskoran

Untuk memberikan kemudahan penskoran diperlukan ketersediaan petunjuk yang jelas untuk penskoran, demikian pula memudahkan untuk kunci penskoran, pemisahan lembar soal dan lembar jawaban atau beberapa bentuk kegiatan lainnya yang dapat membantu kemudahan penskoran.

4) Kemudahan Interpretasi

Untuk memudahkan interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi diperlukan petunjuk yang jelas. Semakin mudah interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi berarti semakin meningkat kepraktisan evaluasi.

5) Tersedianya Bentuk Instrumen Evaluasi yang Ekuivalen atau Sebanding

Bentuk-bentuk ekuivalen dari sebuah tes mengukur aspek-aspek perilaku melalui butir-butir tes yang memiliki kesamaan dalam isi, tingkat kesulitan, dan karakteristik lainnya. Adanya bentuk-bentuk yang ekuivalen dari instrumen evaluasi akan meningkatkan kepraktisan dalam melaksanakan evaluasi.⁵⁶

4. Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

⁵⁶ Aunurrahman, *Op. Cit.*, h. 216-220

a) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dimensi input.

b) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotorik. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

c) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Guru juga hendaklah bertindak objektif, apa adanya sesuai dengan

kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

d) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

e) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.⁵⁷

Adapun penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan.⁵⁸

a) Formatif

Penilaian formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan. Tujuan utamanya

⁵⁷ Zainal Arifin, *Op.Cit.*, h. 30-31

⁵⁸ *Ibid*, h. 34

adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.⁵⁹ Dan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.⁶⁰ Indikator utama keberhasilan atau kemajuan siswa dalam evaluasi formatif ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa TIK yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan siswa. Artinya, tingkat kesulitan yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa saja yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara

⁵⁹ Aunurrahman, *Op. Cit*, h. 221

⁶⁰ Zainal Arifin, *Op. Cit*, h. 35

bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas sehingga memungkinkan mencapai standar keberhasilan yang lebih tinggi.⁶¹

b) Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.⁶² Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai berdasarkan tingkatan dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir

⁶¹ Aunurrahman, *Op. Cit.*, h. 221

⁶² *Ibid.*, h. 222

semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan prestasi belajar seorang peserta didik.

- 2) Untuk memberikan keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
- 3) Untuk memperkirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.⁶³

c) Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi

⁶³ Zainal Arifin, *Op. Cit*, h. 36

diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.⁶⁴

d) Penempatan

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai pretest. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Luas bahan pretest lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa pretest digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Pretest dibuat untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar.⁶⁵

⁶⁴ Aunurrahman, *Op. Cit*, h. 222

⁶⁵ Zainal Arifin, *Op.Cit*, h. 36

BAB III

LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga.

SMP Islam Terpadu Raudhatul Ulum (SMP IT Raudhatul Ulum) Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan Ir. H. Syahril Oesman, MM pada tanggal 03 Juli 2004 bersamaan dengan haflah PPRU ke-55, wisuda santri serta reuni alumni.

Sebelumnya telah diadakan audensi oleh Mudir (Pimpinan) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, **K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc** dengan Bupati Ogan Ilir tahun 2004 Bpk. **Drs. Indra Rusdi**. K.H. Tol'at Wafa Ahmad, Lc mengungkapkan bahwa siswa SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga nantinya ditargetkan bukan saja menguasai ilmu agama secara baik dan menguasai tiga bahasa (Inggris, Arab dan Indonesia), tetapi juga tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi.

Tujuan dibangunnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga ini adalah agar siswa dan siswi SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga ini mempunyai jiwa kepemimpinan yang handal serta mandiri, mampu hafal al-Qur'an minimal tiga juz, berakhlak mulia dan memiliki kepekaan sosial. SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga ini dimulai tahun pelajaran 2004/2005 dan untuk menyukseskannya telah diadakan kegiatan studi banding oleh dewan guru/pengurus maupun kepala sekolah ke SMP-SMP sejenis diwilayah Jabotabek.

Jumlah siswa dan siswi pada tahun pertama adalah 39 orang, terdiri dari 19 orang putra dan 20 putri. Pada waktu itu SMP IT Raudhatul Ulum hanya menempati 1 lokal, yang terdiri dari 3 kelas dan 1 kantor. Memasuki

tahun pelajaran kedua, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga mengalami penambahan 1 lokal lagi yang dikhususkan untuk siswa putra. Siswa baru pada angkatan kedua itu berjumlah 51 orang, terdiri dari 26 putra dan 25 putri. Pada tahun pelajaran ketiga, total jumlah siswa mencapai 143 orang putra maupun putri.

Sejak tahun ajaran pertama, SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah mulai mengantongi prestasi di tingkat Kabupaten, dibidang olahraga, pencak silat maupun akademis dan mpm akademis serta mengadakan atau mengikutsertakan dewan guru maupun pengurus ke beberapa pelatihan tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional dan mengikutsertakan beberapa guru mata pelajaran untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejak tahun pelajaran kedua.

Kurang lebih 14 tahun beridiri, hingga saat ini SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga sudah memiliki 16 ruang kelas, 4 unit asrama dan 16 kamar (1:4) dan sarana penunjang lainnya seperti: Aula Pertemuan, GOR, Wisma, Villa Terapung, Sarana Olahraga dan Seni, dan lain sebagainya penunjang pendidikan serta jumlah santrinya pun meningkat. Selain itu, SMP IT Raudhatul Ulum juga menjadi sekolah pertama di Ogan Ilir dan diluar kota Palembang yang melaksanakan UNBK tahun 2015/2016 serta meraih UN tertinggi di Kab. Ogan Ilir selama 5 tahun berturut-turut (2012-2016), bersamaan dengan pelaksanaan UNBK tersebut, SMP IT Raudhatul Ulum meraih penghargaan tingkat Nasional dari KEMDIKBUD tahun 2015 berupa piagam (*Indeks Integritas Ujian Nasional*) IIUN tertinggi dengan nilai yang Tinggi 80.58. Selanjutnya SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga telah melaksanakan Akreditasi ke-3 pada tahun 2015 dengan predikat 'A'

(nilai: 93) sebagaimana SK. Penetapan Hasil Akreditasi BAP-SM Nomor: 549/BAP-SM/TU/X/2015 pada tanggal 16 Oktober 2015.⁶⁶

B. Visi, Misi dan Tujuan SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga

1. Visi

Membangun sistem pembelajaran Islam terpadu yang berkualitas tinggi dan bertaraf Internasional

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan umum yang mengintegraikan antara ayat-ayat Qauliyah dengan ayat-ayat Kauniyah: Ruhiah dan Jasadiyah, dalam lingkungan yang nyaman, aman dan islami.
- b. Melahirkan generasi pembelajar yang Islami, cerdas, mandiri, berprestasi dan berjiwa sosial.

3. Tujuan

- a. Unggul dalam Aktifitas Keagamaan
- b. Unggul dalam Akhlak Mulia
- c. Unggul dalam Penerapan Berbahasa Asing (Arab dan Inggris)
- d. Unggul dalam Perolehan UN
- e. Unggul dalam Persaingan Melanjutkan ke SMA/MA Unggulan
- f. Unggul dalam Lomba Kreatifitas
- g. Unggul dalam Lomba Olahraga
- h. Unggul dalam Disiplin
- i. Unggul dalam Kepedulian Sosial.⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara bersama ustadz Abdul Muhaimin, kepala sekolah SMP-IT PPRU Sakatiga, selasa 24 April 2018

⁶⁷ Dokumen sekolah tahun 2017-2018

C. Letak Geografis

SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum terletak di desa Saktiga Ogan Ilir, 36 KM dari kecamatan Inderalaya Ogan Ilir. Sekolah ini berbatasan dengan desa Tanjung Seteko dari timur, desa Sakatiga dari selatan, desa Tanjung Pering dari barat, dan desa Tanjung Sejaro dari timur.⁶⁸

D. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana smp-it pondok pesantren raudahtul ulum sakatiga sebagai berikut:

Luas Seluruh Tanah : 47.700 m²

Luas Bangunan : 3.301.5

Tabel.2
Sarana dan Prasarana Sekolah⁶⁹

No	Nama Bangunan	Volume	Jumlah m ²	Total m ²
1	Gedung Kantor	1	16x8	136
2	Gedung Kelas	12	8,5x8	816
3	Perpustakaan & Lab. Komputer	2	8,5x8	136
4	Lab. MIPA	1	10x8	80
5	Gedung Asrama			
	a. Putra	10	10x8	800
	b. Putri	8	10x8	640

⁶⁸Hasil wawancara bersama ustadz Abdul Muhaimin, kepala sekolah SMP-IT PPRU Sakatiga, selasa 8 Mei 2018

⁶⁹Dokumen sekolah tahun 2017-2018

6	Masjid	1	20x30	600
7	Mushola	1	10x8	80
8	Toilet	6	1,5x1,5	13,5
Luas Seluruh Bangunan				3.301.5

E. Keadaan Guru dan Pegawai

1. Keadaan Guru

Adapun keadaan guru dan pegawai di SMP-IT PPRU pada tahun 2017-2018 semuanya ada 29 dan 19 latar pendidikan yang berbeda. Berikut penjelasannya:

Tabel.3
Keadaan Guru dan Pegawai⁷⁰

No.	Nama Guru/Karyawan	L/P	Jabatan	Bidang Studi yang Diampuh	Gelar
1	Abdul Muhaimin, S.Sos.I., M.S.I.	L	Kepala sekolah dan guru	Tauhid	S2
2	Septi Masnadewi, S.Hut.	P	Waka kurikulum dan guru	IPA	S1
3	Iskandar, S.H.I., M.Pd	L	Waka kesiswaan, guru dan wali kelas	Bahasa Arab	S2
4	Muhamad Altof, S.Pd.I.	L	Kepala TU, guru dan wali kelas	Siroh dan Tafsir	S1
5	Miati Andrianti, S.Pd.I.	P	Bendahara dan guru	Al-Qur'an dan Tafsir	S1
6	Ainul Wafa, Lc, S.H.I.	L	Guru, wali kelas dan bagian bahasa	Nahwu Sharf dan Al Qur'an	S1
7	Susanto, S.Pd.	L	Guru, wali kelas dan bagian olahraga	IPS Terpadu	S1

⁷⁰Dokumen sekolah tahun 2017-2018

8	Marisa, S.TP.	P	Guru dan wali kelas	Matematika	S1
9	Suryani, S.Pd.	P	Guru, wali kelas dan bagian bahasa	Bahasa Inggris	S1
10	Suwaibah, S.Pd.I.	P	Guru	Al-Qur'an	S1
11	None Afriyanti, S.Si.	P	Guru	IPS Terpadu	S1
12	Suci Fitrianti, S.Pd.	P	Guru, wali kelas dan bagian olahraga	Bahasa Indonesia	S1
13	Lasfika Sari, S.Pd.I.	P	Guru dan wali kelas	Fiqh, Hadits	S1
14	M. Slamet Arif	L	Guru	Al-Qur'an	SMA
15	Nizarani, S.Pd.	P	Waka kesiswaan	Matematika	S1
16	Afrizal, S.Si.	L	Guru dan wali kelas	TIK dan Prakarya	S1
17	Erni Erawati, S.Pd.I.	P	Guru	Tauhid dan Hadits	S1
18	Naryati, S.Pd.	P	Guru dan wali kelas	Bahasa Indonesia	S1
19	Solihin, S.Pd.	L	Guru	Bahasa Inggris	S1
20	Rizdha Apriyaty, S.Si.	P	Guru	IPA	S1
21	K.H. Abdul Karim Umar	L	Guru	Fiqh	D.III
22	DR. H. Husnul Amin,Lc.,M.H.I., MM.	L	Guru	Nahwu Sharf dan Fiqh	S3
23	Ahmad Muzamil, S.Ag.	L	Guru	Bahasa Arab	S1
24	Dwi Suseno Wati, S.Si.	P	Guru	IPA	S1
25	Muhammad Prasetya Akbar,	L	Guru dan wali kelas	Matematika	S1

	S.Pd.				
26	Ana Rahmiah, S.Psi.	P	Pegawai		S1
27	Riziki Amelia	P	Pegawai		SMA
28	Arif Agus Triansyah	L	Pegawai		MA
29	Najamudin	L	Pegawai TU		SMA

2. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa di SMP-IT PPRU pada akhir bulan maret 2018 keseluruhan 206 dengan jumlah 6 kelas. Sebagaimana tertulis di bawah ini:

Tabel. 4
Keadaan Siswa⁷¹

No	Kelas	Awal Bulan			Masuk			Keluar			Akhir Bulan		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
1	VII	45	32	77	0	0	0	0	1	1	45	31	76
2	VIII	34	30	64	0	0	0	0	0	0	34	30	64
3	IX	33	33	66	0	0	0	0	0	0	33	33	66
JUMLAH				207			0			1			206

F. Prestasi Akademik dan Non Akademik SMP IT Raudhatul Ulum

1. Prestasi Akademik

a. Nilai UN/UNBK

(Hasil Nilai Akhir)

⁷¹Dokumen sekolah tahun 2017-2018

Tabel.5
Nilai UN/UNBK⁷²

No	Ujian Akhir Sekolah	Tingkat	Peringkat	Peserta	Tahun
1	UN (UNBK)	Kabupaten	2	75	2016/2017
2	UN Tertinggi (UNBK)	Kabupaten	1	81	2015/2016
3	Nilai IIUN Tertinggi	Nasional	-	89	2014/2015
4	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2014/2015
5	UN Tertinggi	Kabupaten	1	89	2013/2014
6	UN Tertinggi	Provinsi	5	68	2012/2013
7	UN Tertinggi	Kabupaten	1	68	2012/2013
8	UN Tertinggi	Kabupaten	1		2011/2012
9	UN Tertinggi	Kabupaten	1		2010/2011

b. Prestasi Lomba Sains dan Ilmiah

Tabel.6
Prestasi Lomba Sains dan Ilmiah⁷³

No	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat	Penyelenggara	Tahun
1	Olimpiade Matematika	Nasional	50 Besar	UNY	2018
2	Olimpiade Matematika	Provinsi	3	UNY	2018
3	Olimpiade Matematika	Provinsi	1	SGC IV	2018
4	OSN Matematika	Kabupaten	1	DISDIK Kabupaten	2017
5	Olimpiade IPS	Provinsi	2,3	SGC III	2017
6	Olimpiade Bhs. Inggris	Provinsi	3	SGC III	2017
7	Olimpiade IPA	Provinsi	2	SGC III	2017
8	Debat Sains	Provinsi	1,2	MATSARU Event's II	2017
9	Olimpiade IPA	Provinsi	1	MATSARU Event's II	2017

⁷²Dokumen sekolah tahun 2017-2018

⁷³Dokumen sekolah tahun 2017-2018

10	Olimpiade Matematika	Provinsi	1,2	MATSARU Event's II	2017
11	Olimpiade Matematika	Provinsi	1		2014
12	OSN Matematika	Kabupaten	1		2014
13	OSN Fisika	Kabupaten	1		2014
14	OSN IPA SMP JSIT	Nasional	1		2014
15	UN Terbesar	Kabupaten	1		2013
16	UN Terbesar	Provinsi	5		2013
17	Screable	Provinsi	1,3		2010 – 2012
18	Debat Sains	Provinsi	2		
19	Speeling Contest	Provinsi	2		
20	Asah Terampil Sains	Provinsi	3		
21	OSN Fisika	Kabupaten	2		
22	Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	1 dan 3		
23	LCCMP	Kabupaten	2, 3, 4		
24	LCC IPA	Provinsi	1		
25	LCC IPS	Provinsi	2, 3		
26	LCC Biologi	Provinsi	3		
27	OSN Matematika	Kabupaten	1		
28	OSN Biologi	Kabupaten	1		
29	OSN IPS	Kabupaten	1		

2. Prestasi Non Akademik

(Lomba Olahraga, Kesenian dan Non Akademik Lainnya)

Tabel.7

Prestasi Non Akademik⁷⁴

No	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat	Penyelenggara	Tahun
1	Gala Siswa Indonesia (GSI)	Kecamatan	1	Distik Kab. Ogan Ilir	2018

⁷⁴Dokumen sekolah tahun 2017-2018

2	Volly Ball Putri	Provinsi	1	SGC IV	2018
3	LTKBB	Provinsi	3	SGC IV	2018
4	Tahfiz Al-Qur'an Juz 30 Putri	Provinsi	1	ISC IX	2018
5	Da'i Cilik	Provinsi	2	ISC IX	2018
6	Pencak Silat Kelas C	Kabupaten	1	PIO II (IPSI OKI)	2017
7	Pencak Silat Kelas D	Kabupaten	3	PIO II (IPSI OKI)	2017
8	Pencak Silat Kelas D	Kabupaten	3	PIO II (IPSI OKI)	2017
9	Lempar Lembing	Nasional	1	JSIT Indonesia	2017
10	Lari Putra	Nasional	1	JSIT Indonesia	2017
11	Lari Putri	Nasional	1	JSIT Indonesia	2017
12	Lari Putri	Nasional	1	JSIT Indonesia	2017
13	Tahfidz 3 Juz	Nasional	Harapan 2	JSIT Indonesia	2017
14	Nasyid	Provinsi	1	JSIT Indonesia	2017
15	Tahfidz 3 Juz	Provinsi	1	JSIT Indonesia	2017
16	Robotik	Provinsi	1	SGC III	2017
17	Rangking 1	Provinsi	1	SGC III	2017
18	Bola Volly Putri	Provinsi	1	SGC III	2017
19	Baca Puisi	Provinsi	2, 3	SGC III	2017
20	Kaligrafi	Provinsi	2	SGC III	2017
21	Tahfidz Juz 29-30	Provinsi	1, 2	SGC III	2017
22	Futsal Puncak Gemilang	Kabupaten	1	SMA Puncak Tj. Raja	2016
23	Tahfidz Al-Qur'am Juz 30	Provinsi	1	ISC VIII	2016
24	Tahfidz Al-Qur'am Juz 29-30	Provinsi	2, 3	ISC VIII	2016
25	Tahfidz Al-Qur'am Juz 29-30	Provinsi	2	ISC VIII	2016
26	Robotik	Provinsi	3	ISC VIII	2016
27	Nasyid	Provinsi	Juara	ISC VIII	2016

			Favorit		
28	Penampilam Nasyid	Provinsi	Terbaik	SMA Az-Zahra Palembang	2016
29	Volly Tingkat SMA	Provinsi	3	SMAITRU Event	2016
30	Tahfidz Al-Qur'am Juz 30 Putra	Provinsi	1	SMAITRU Event	2016
31	Tahfidz Al-Qur'am Juz 30 Putra	Provinsi	2	SMAITRU Event	2016
32	Hasta Karya	Kabupaten	Umum 1	UNSRI	2015
33	Robotik	Provinsi	2	Micro Plus Palembang	2015
34	Pentas Seni Kemnas III JSIT	Nasional	Pensi Terbaik 1	JSIT Indonesia	2015
35	Robotik	Nasional	Final AF	Bandung Jawa Barat	2015
36	Lomba Pramuka Penggalang	Nasional	Umum	UMPalembang	2015
37	Liga Santri	Provinsi	3	LPI Provinsi	2015
38	Logasanda Pramuka	Provinsi	Umum	JSIT Indonesia	2013
39	LKBB Pramuka SIT Indonesia	Nasional	3	JSIT Indonesia	2013
40	Robotik	Provinsi	1, 3	Micro Plus Palembang	2013
41	POSPEKAB Cab. Pencak Silat	Kabupaten	Umum 1	FORPESS Kabupaten	2011
42	POSPEDA Cab. Pencak Silat	Provinsi	1, 2, 3	FORPESS Provinsi	2011
43	Yel-yel Baket XBL	Provinsi	2	Honda DBL	2011
44	Futsal	Kabupaten	1		2011
45	Kaligrafi Islami	Kabupaten	1		2011
46	Nasyid	Kabupaten	3		2011

47	Cerpen	Kabupaten	1		2011
----	--------	-----------	---	--	------

Dari berbagai prestasi yang telah dikemukakan, bapak Abdul Muhaimin menambahkan prestasi yang lain di SMP-IT, yaitu sebagai berikut:

1. Juara 3 Olimpiade Matematika tingkat Provinsi (UNSRI) 2018
2. Semifinalis Lomba Olimpiade Matematika Tingkat Nasional (UNY) 2018
3. Juara OSN IPS tingkat kabupaten 2018
4. Juara 1 tingkat kecamatan seleksi Gala Siswa Indonesia (GSI) 2018
5. Kompetensi Sepak Bola Nasional
6. Juara 2 & 3 LCC Matematika tingkat kabupaten 2018
7. Juara 1 seleksi O2SN cabang atletik, renang dan pencak silat tingkat kecamatan
8. Juara 1 MHQ 5 juz tingkat provinsi (JSIT) 2017
9. Juara 1 MHQ 1 juz tingkat provinsi (kemenag) 2017
10. Juara 3 Musabaqoh Qiroatil Kutub kemenag OI tahun 2017 kategori kitab Nahwu Matan Al-Jurumiyah & kitab Tarikh Khulashoh.⁷⁵

⁷⁵Hasil wawancara bersama ustadz Abdul Muhaimin, kepala sekolah SMP-IT PPRU Sakatiga, selasa 24 April 2018

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang Karakteristik Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Adapun wawancaranya dilakukan bersama kepala sekolah SMP-IT yaitu bapak Abdul Muhaimin dan guru mata pelajaran nahwu yaitu bapak Husnul Amin, dan dari hasil wawancara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Bapak Abdul Muhaimin mengatakan SMP-IT Raudhatul Ulum merupakan salah satu SMP-IT berbasis pondok pesantren di Sumatera Selatan. Akreditasi A, Pelopor UNBK dan wisuda penghafal al-Qur'an 5 sampai dengan 10 juz setiap tahun adalah keunggulan lembaga ini, serta mempunyai prestasi seperti Juara 3 Musabaqoh Qiroatil Kutub kemenag OI tahun 2017 kategori kitab Nahwu Matan Al-Jurumiyah & kitab Tarikh Khulashoh Nur al-Yakin. SMP-IT mempunyai latar belakang kepondokan dan kurikulum Nasional K.13 serta kurikulum ke pondok pesantrenan seperti Al-Qur'an, bahasa Arab, nahwu, shorof, tauhid, hadits, tafsir, fiqih, dan siroh.⁷⁶

Dari penjelasan ustadz Abdul Muhaimin bahwasanya pembelajaran Nahwu di pondok pesantren raudhatul ulum memiliki ciri khas kepondok pesantrenan yang mempunyai tujuan pembelajaran pondok pesantren.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum bapak Abdul Muhaimin, 24 April 2018

Pembelajaran dilakukan secara formal dan informal. Pembelajaran bersifat formal ialah siswa belajar di kelas seperti biasa di jam pelajaran yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran Nahwu, setiap hari senin sampai kamis di kelas-kelas tertentu. Sedangkan pembelajaran informal dilaksanakan pada hari minggu belajar pada kelas peminatan, santri kelas 7, 8 dan 9 bergabung dalam satu kelas, di beri ruang untuk bereksplorasi menggunakan bahasa Arab.⁷⁷

Bapak Husnul Amin menambahkan karena mereka di bekap dengan bagian bahasa di non-formal maka inilah kita harus saling menopang dan membantu untuk mempercepat kemampuan anak, jadi di samping formalnya ada, informalnya juga ada yang di bekap dari bagian bahasa. Adapun belajar non-formal seperti muhadtsah, pembagian mufrodat, belajar kaidah-kaidah yang dilakukan setiap ba'da shubuh dengan materi yang berselingan dan hal ini dilakukan oleh bagian bahasa. Itulah kegiatan yang membekap agar mereka cepat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar karena jikalau mengandalkan pembelajaran nahwu di kelas saja tidak cukup untuk menunjang pemahaman nahwu dan bahasa Arab pada umumnya dan kegiatan non-formal ini sebagai faktor pendorong bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lancar.⁷⁸

SMP IT mempunyai enam kelas, yaitu kelas 7 dua lokal, kelas 8 dua lokal dan kelas 9 dua lokal. Masing-masing cewek dan cowok belajar secara terpisah. Setiap kelas mempunyai 2 jam pelajaran nahwu dalam 1 minggu. Dari observasi peneliti pada kelas VIII B Putri, proses pembelajaran nahwu dilaksanakan sekali dalam seminggu (2x40 menit jam

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP-IT Raudhatul Ulum bapak Abdul Muhaimin, 24 April 2018

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan guru nahwu SMP-IT Raudhatul Ulum bapak Husnul Amin, 13 Mei 2018

pelajaran) yaitu pada hari kamis jam ke 3. Dalam proses pembelajaran, bapak Husnul Amin mengucapkan salam sebelum mengajar, kemudian mengabsen kehadiran siswa serta mengapresiasi materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, kemudian membuka pelajaran dengan membaca basmalah. Setelah itu menuliskan materi yang akan dipelajari yaitu nashbu alfi'li almudhori'i. Bapak Husnul Amin memaparkan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan nashbu alfi'li almudhori'i kemudian memberikan contoh-contoh kemudian membacakan dan menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu bapak Husnul Amin menyuruh siswa menulis materi yang telah disampaikan dan mengumpulkannya kedepan guna di koreksi. Setelah itu bapak husnul Amin membacakannya lagi serta diikuti oleh siswa secara berulang-ulang sampai siswa dapat menghafal dan memahaminya. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu tanya jawab, bapak Husnul Amin mempersilahkan bagi siswa yang ingin bertanya. Kegiatan proses pembelajaran pun berjalan kondusif dan antusias siswa untuk bertanya. Setelah kegiatan tanya jawab, bapak Husnul Amin kemudian bertanya kepada siswa tentang fiil mudhori' dan menyuruh siswa memberikan contoh serta membuat fiil mudhori' menjadi nasab. Setelah pelajaran selesai, bapak Husnul Amin memberikan pekerjaan rumah berupa tugas individu di rumah dan diakhiri dengan salam.⁷⁹

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Husnul Amin, yang mengatakan bahwa SMP-IT berlatang belakang rata-rata dari SD atau umum dan merupakan lembaga yang berbasis sains bukan kepada ulum syar'iyah lebih cenderung mengenalkan. Artinya metode pengajarannya pun karena basicnya umum metode yang digunakan fleksibel

⁷⁹ Observasi proses pembelajaran di kelas VIII B Putri, 19 April 2018

yaitu menyesuaikan dengan kondisi. Tidak menggunakan idealis tetapi menggunakan sistem realitas yang terjadi di dalam kelas itu gimana. Menuliskan dipapan tulis kemudian membacakannya, kemudian santri menulis kemudian dikoreksi tulisan santri guna mengetahui salah dan benar. Kemudian setelah itu baru dijelaskan dan tahap akhir yaitu tamrinat terkait dengan materi, misal muftada khabar, maf'ulun bih, isim, fiil, dan lain sebagainya. Dalam artian kita berikan contoh sebanyak-banyaknya guna lebih memahamkan kaidah yang sedang dipelajari. Untuk mengetahui kadar kemampuan siswa bapak Husnul Amin membuat latihan. Kalau sudah kelihatan bagus maka materi bisa dilanjutkan untuk minggu depan, kalau masih banyak yang belum mengerti, maka materi yang telah dipelajari diulang kembali pada minggu depan dan tentunya di perkaya dengan conoth-contoh agar siswa mudah mengerti dan memahami.⁸⁰

Hal ini diperjelas dengan wawancara peneliti dengan dua orang siswi kelas VIII yaitu Elsa dan Kania, mereka mengatakan dalam pembelajaran nahwu, materi yang disampaikan ustadz mudah dipahami, banyak memberikan contoh-contoh yang ada di sekitar lingkungan sehingga mudah dipahami dan penjelasan ustadz sangatlah jelas. Dalam membelajarkan ustadz sering bercerita yang membuat mereka tidak bosandan mengantuk. Gaya ustadz dalam mengajar sangatlah seru dan jikalau ustadz bertanya dan jawaban diantara mereka ada yang benar, maka ustadz memberikan hadiah yang berupa ala-alat sekolah seperti buku, pena dan al-Qur'an hal ini sebagai apresiasi terhadap siswa dengan keberanian dalam menjawab dan menjawab dengan benar. Dan terakhir ustadz selalu memberikan latihan setiap proses pembelajaran telah selesai. Kalau ada masih ada waktu kami

⁸⁰Hasil Wawancara dengan guru nahwu SMP-IT Raudhatul Ulum bapak Husnul Amin, 13 Mei 2018

mengerjakan di dalam kelas dan kalau waktu jam pelajaran telah selesai maka latihan tersebut menjadi pekerjaan rumah. Dan tak hanya itu mereka selalu disuruh ustadz menghafal mufrodat-mufrodat yang telah dipelajari.⁸¹

Dilihat dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan presentasi guru di depan sangatlah bagus. Proses pembelajaran yang sangat baik dan penyampaian materi pembelajaran yang menarik sangat membantu kelancaran proses pembelajaran. Dengan beberapa metode seperti metode qiyasyah dan di selingi dengan cerita menjadikan siswa tidak jenuh atau bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, karakteristik siswa serta lingkungan sosial siswa merupakan tujuan penyusunan bahan ajar yang baik. Serta melakukan evaluasi setiap proses pembelajaran telah selesai dengan memberikan latihan-latihan dan bertanya secara lisan di dalam kelas dan hal itu merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Dan hal tersebut dapat dijadikan balikan (feed back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Dalam prinsip penyusunan buku ajar yang baik yang ke empat yaitu harus ada repitisi atau penguat. Yakni penguat dari pembelajaran yang telah diajarkan berupa soal-soal latihan. Repitisi ini telah guru laksanakan dengan memberikan latihan-latihan yang didapat dari buku *Nahwu Wadih* maupun dari luar untuk dikerjakan di jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap pembelajaran nahwu yang sudah terlaksana.

⁸¹Hasil Wawancara dengan dua orang siswa SMP-IT Raudhatul Ulum Elsa dan Kania, 19 April 2018

Karena siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, jadi dalam pelaksanaannya guru mengalami sedikit kesulitan karena siswa sedikit mengalami kesusahan dalam menghafal kosakata. Penyebabnya karena mereka masih tergabung dalam lembaga umum yang tidak semua siswanya berasal dari sekolah mi yang sudah mengenal bahasa arab. Mayoritas siswanya berasal dari sd yang mereka belum pernah mengenal bahasa Arab maupun nahwu sama sekali jadi bisa dimaklumi apabila mereka mengalami sedikit kesusahan dalam menghafal kaidah. Bahkan ada sebagian dari mereka yang belum bisa membacanya, sebagian yaitu siswa yang berasal dari pelosok desa yang jarang mengaji. Jadi untuk mengatasinya guru memberikan kosa kata dengan cara menyebutkan kosakata secara berulang-ulang kemudian diikuti oleh siswa. Cara ini bisa untuk melatih pendengaran mereka dalam mendengarkan lafaz-lafaz bahasa arab. Dan melakukan kegiatan non-formal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya guna menunjang keberhasilan dalam belajar.

Adapun untuk menjelaskan makna dari setiap kosakata guru tidak langsung memberi tahu tetapi dengan menggunakan alat peraga, Agar kata tersebut bisa melekat di otak mereka, karena biasanya pembelajar lebih tertarik dan mudah mengingat dengan hal-hal yang menarik. Caranya yaitu setelah siswa mengikuti kata yang telah diucapkan guru, guru memberikan mendatangkan bendanya langsung dihadapkan mereka dan mengilustrasikannya. Apabila mereka telah mengetahui makna dari kata tersebut guru menuliskannya di papan tulis dan meminta semua siswa untuk membacanya, agar guru mengetahui apakah ejaan siswa sudah benar atau belum.

Dalam proses pembelajarannya guru tidak selalu terfokus pada pelajaran dengan selalu menggunakan metode qiyasyiah, yang hanya

pemahaman kaidah dan contoh-contoh saja, karena pasti siswa akan mengalami titik jenuhnya dalam belajar nahwu. tetapi guru mengajarkan nahwu dengan menyelengi dengan metode *lu'bah* atau permainan dan bercerita yaitu agar siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar dan diharapkan bisa lebih aktif lagi. Adapun permainan yang digunakan yaitu permainan yang masih dalam ranah pembelajaran, yang tidak keluar dari pembahasan materi pada waktu itu. contohnya apabila pada waktu itu materi yang di ajarkan tentang kelas maka di dalam pembahasannya pasti ada materi tentang isim. Jadi untuk menyisipkan permainan ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dibentuklah permainan seperti tebak kata dalam bahasa arab.

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah dan sedikit lebih cepat untuk memahami pelajaran nahwu yang dengan digunakan nya buku *nahwu wadih* sebagai buku ajar nahwu karena menurut guru nahwu siswa lebih aktif seperti dapat menjawab soal-soal yang ditanyakan. Dan data dari hasil observasi pun menunjukkan bahwa penggunaan buku ini efektif dan efisien untuk pembelajar seperti mereka, karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan materi yang di sajikan dari buku ini sesuai dengan keadaan pembelajar khususnya pembelajar pemula seperti pembelajar di SMP-IT Raudhatul Ulum ini. Hanya saja pembelajar sedikit mengalami sedikit kesulitan dalam menghafal kosakata, dan sebagian mereka yang belum terlalu lancar membaca huruf arab (khususnya kelas 7 awal), namun guru melakukan upaya berupa penerapan metode *lu'bah* untuk menyiasati kendala tersebut.

B. Perencanaan Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru nahwu bahwasanya persiapan yang dilakukan dalam mempersiapkan pembelajaran adalah dengan menyiapkan materi dan contoh-contoh yang akan diajarkan. Sedangkan untuk rpp tidak dibuat dengan alasan karena bapak husnul amin adalah guru pengganti yang sebenarnya bukan guru tetap pelajaran nahwu di sekolah smp it raudhatul ulum ini. Adapun alasan lain karena tujuan pembelajaran dikelas harus disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan siswa.⁸²

Hal ini tidak selaras dengan esensi perencanaan pada umumnya, karena rencana atau rancangan sebelum belajar merupakan salah satu langkah penting bagi kesuksesan pendidik dalam mengajar. Dengan membuat perencanaan, fokus materi, waktu yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan target akan tercapai. Serta memberikan rasa nyaman bagi peserta didik karena proses pembelajaran yang diikutinya terasa lebih sistematis.

C. Proses Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

Dari observasi peneliti di kelas VIII B Putri, pelaksanaan pembelajaran nahwu dilaksanakan satu kali dalam seminggu (2x40 menit jam pelajaran) yaitu pada hari kamis jam ke 3. Tujuan pembelajaran nahwu di SMP IT Raudahtul Ulum adalah memahami santri terhadap gramatika bahasa, memahami teks-teks berbahasa Arab, melatih santri agar mampu

⁸² Hasil wawancara bersama ustadz Husnul Amin, guru nahwu SMP-IT PPRU Sakatiga, minggu 13 Mei 2018

menirukan kalimat, kaidah-kaidah kebahasaan serta membantu santri agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis bahasa baik secara lisan maupun tulisan dengan benar. Khusus untuk tingkat SMP masih pemahaman dasar untuk memahami yang mungkin levelnya yang dasar juga jadi tujuannya cuma memperkenalkan kaidah dan tata bahasa Arab bagi tingkat pemula. Karena dasar dari smp ini adalah yayasan pondok modern, jadi kemahiran berbicara sangat ditekankan. **أكّد جدا** Hal ini didukung dengan belajar non formal seperti muhadatsah, pembagian mufrodat, belajar kaidah-kaidah yang dilakukan setiap ba'da shubuh dengan materi yang berselingan dan hal ini dilakukan oleh bagian bahasa.⁸³

Adapun materi yang diajarkan yaitu materi yang ada dalam buku *An-Nahwu Al-Wadhih* karangan Dr. Ali Aljarimi dan Dr. Mustafa Amin., alasan SMP ini memilih penggunaan buku ini adalah karena Nahwu al Wadhih **مهاراة الكلام** sangat cocok bagi pemula untuk belajar nahwu dasar dan sangat cocok bagi SMP-IT yang notaben dari tingkat umum dan pemula. Adapun contoh materi yang diajarkan sebagai berikut:

نصب الفعل المضارع

الأمثلة:

١. اريد ان احسن السباحة

٢. ارجو ان يعتدل الجو

٣. يسرني ان تزورنا

٤. لن اكنب

⁸³Observasi proses pembelajaran di kelas VIII B Putri, 19 April 2018

٥ . لن يفوز الكسلان

٦ . لن اضرب القط

٧ . إذن تقيم عندنا (تجيب بذلك من قال سأزور مدينتكم)

٨ . إذن تريح تجارتك (تجيب بذلك من قال ساكون امينا)

٩ . إذن يفسد الهواء (تجيب بذلك من قال سأغلق النوافذ

١٠ . جنئت كي أتعلم

١١ . خرجت كي اتنزّه

١٢ . أتعلم كي اخدم الوطن

البحث:

يشتمل كل مثال من الأمثلة السابقة علي فعل مضارع قبله أحد الأحرف الأربعة: أن – لن – إذن – كي – وإذا تأملت آخر كل مضارع مسبوق بواحد من هذه الأحرف الأربعة في هذه الأمثلة وفي غيرها وجدته منصوبا، ولكنك إذا حذفته هذا الحرف وجدت الفعل مرفوعا.

ومن ذلك يفهم أن هذه الأحرف تنصب الفعل المضارع الذي يأتي بعدها.

القاعدة:

ينصب الفعل المضارع متى سبقه أحد النواصب الأربعة،
وهي: أن – لن – إذن – كي.

Dan dilihat dari observasi guru telah melakukan presentasi di depan kelas dengan sangat bagus. Dengan beberapa metode seperti metode qiyasiyah yang diselingi metode permainan bahasa arab menjadikan siswa tidak jenuh atau bosan ketika pelaksanaan pembelajaran. Karena siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, jadi dalam pelaksanaannya guru mengalami sedikit kesulitan karena siswa sedikit mengalami kesusahan dalam menghafal kosakata. Penyebabnya karena tidak semua siswanya berasal dari sekolah mi yang sudah mengenal bahasa arab. Mayoritas siswanya berasal dari sd yang mereka belum pernah mengenal bahasa arab sama sekali jadi bisa dimaklumi apabila mereka mengalami sedikit kesusahan dalam menghafal kaidah.⁸⁴

Dalam proses pembelajaran, bapak Husnul Amin mengucapkan salam sebelum mengajar, kemudian mengabsen kehadiran siswa serta mengapresiasi materi yang telah dipelajari sebelumnya yaitu jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, kemudian membuka pelajaran dengan membaca basmalah. Setelah itu menuliskan materi yang akan dipelajari yaitu nashbu alfi'li almudhori'i. Bapak Husnul Amin memaparkan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan nashbu alfi'li almudhori'i kemudian memberikan contoh-contoh kemudian membacakan dan menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah itu bapak Husnul Amin menyuruh siswa menulis materi yang telah disampaikan dan mengumpulkan kedepan guna di koreksi. Setelah itu bapak husnul Amin membacakannya lagi serta

⁸⁴Observasi proses pembelajaran di kelas VIII B Putri, 19 April 2018

diikuti oleh siswa secara berulang-ulang sampai siswa dapat menghafal dan memahaminya. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu tanya jawab, bapak Husnul Amin mempersilahkan bagi siswa yang ingin bertanya. Kegiatan proses pembelajaran pun berjalan kondusif dan antusias siswa untuk bertanya. Setelah kegiatan tanya jawab, bapak Husnul Amin kemudian bertanya kepada siswa tentang fiil mudhori' dan meعملية فيnyuruh siswa memberikan contoh serta membuat fiil mudhori' menjadi nasab. Setelah pelajaran selesai, bapak Husnul Amin memberikan pekerjaan rumah berupa tugas individu di rumah dan diakhiri dengan salam.⁸⁵

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah dan sedikit lebih cepat untuk memahami pelajaran nahwu dengan digunakan nya buku *nahw wadih* sebagai buku ajar nahwu karena menurut guru nahwu siswa lebih aktif seperti dapat menjawab soal-soal yang ditanyakan. Dan data dari hasil observasi pun menunjukkan bahwa penggunaan buku ini efektif dan efisien untuk pembelajar seperti mereka, karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan materi yang di sajikan dari buku ini sesuai dengan keadaan pembelajar khususnya pembelajar pemula seperti pembelajar di smpit raudhatul ulum ini. Hanya sajapembelajar sedikit mengalami sedikit kesulitan dalam menghafal kosakata dan kaidah, dan sebagian mereka yang belum terlalu lancar membaca huruf arab, namun guru melakukan upaya berupa penerapan metode lu'bah untuk menyiasati kendala tersebut.

D. Evaluasi Pembelajaran Nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga

⁸⁵Observasi proses pembelajaran di kelas VIII B Putri, 19 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ustadz Husnul Amin, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di SMP-IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai berikut:

Evaluasi yang digunakan di SMP-IT setiap pelajaran akan berakhir yaitu tes menulis dan lisan.⁸⁶

Dan begitu pebeliti melakukan wawancara bersama Elsa salah satu siswa kelas delapan, dia mengatakan:“Setelah pelajaran selesai, guru biasanya mengevaluasi siswa dengan memberian metode bertanya tentang nahwu, hafalan dan itu dilakukan dengan tulisan maupun lisan”.⁸⁷

Sebagaimana peneliti melakukan observasi bahwa evaluasi yang digunakan pada pembelajaran nahwu setelah pelajaran yaitu dengan metode memberi pertanyaan secara teratur.⁸⁸

⁸⁶Hasil Wawancara dengan guru nahwu SMP-IT Raudhatul Ulum bapak Husnul Amin, 13 Mei 2018

⁸⁷ Hasil Wawancara bersama elsa, salah satu siswi SMP-IT PPRU Sakatiga, 19 April 2018

⁸⁸Observasi di kelas VIII B Putri, 19 April 2018

BAB V

PENUTUP

A. Hasil Penelitian

Dari data di atas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasanya pembelajaran Nahwu di SMPT-IT pondok pesantren raudhatul ulum memiliki ciri khas kepondok pesantrenan yang mempunyai tujuan pembelajaran pondok pesantren. Pembelajaran dilakukan secara formal dan informal. Pembelajaran bersifat formal ialah siswa belajar di kelas seperti biasa di jam pelajaran yang telah ditentukan. Seperti pembelajaran Nahwu, setiap hari senin sampai Kamis di kelas-kelas tertentu. Sedangkan pembelajaran informal dilaksanakan pada hari Minggu belajar pada kelas peminatan, santri kelas 7, 8 dan 9 bergabung dalam satu kelas, di beri ruang untuk bereksplorasi menggunakan bahasa Arab.
2. Bahwasanya perencanaan pembelajaran nahwu di SMP-IT tidak menggunakan RPP tetapi hanya mempersiapkan materi dan contoh untuk mengajar.
3. Bahwasanya proses pembelajaran nahwu dilaksanakan satu kali dalam seminggu (2x40 menit jam pelajaran) yaitu pada hari Kamis jam ke 3. Tujuan pembelajaran nahwu di SMP IT Raudhatul Ulum adalah memahami santri terhadap gramatika bahasa, memahami teks-teks berbahasa Arab, melatih santri agar mampu menirukan kalimat, kaidah-kaidah kebahasaan serta membantu santri agar benar dalam membaca, berbicara dan menulis bahasa baik secara lisan maupun tulisan dengan benar. Metode pembelajaran nahwu di sekolah ini yaitu metode qiyasyah yaitu guru memaparkan kaidah kemudian contohnya. Lalu membacakan. Kemudian guru meminta murid untuk mengikuti berulang kali sampai paham.
4. Evaluasi yang digunakan di SMP-IT di setiap akhir pelajaran adalah tes menulis dan lisan.

B. Saran

1. Peneliti berharap kepada sekolah agar memperhatikan cara pengucapan terkhusus bagi pemula
2. Penelitis berharap kepada guru agar menggunakan RPP dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Serta dalam mengajarkan mufrodat, hendaklah guru menggunakan media yang mudah dipahami oleh siswa.
3. Peneliti berharap kepada siswa SMP-IT Raudhatul Ulum agar selalu mempelajari bahasa Arab dengan sungguh-sungguh terkhusus pelajaran nahwu yang menjadi pokok dasar dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

أبو أسامة أحمد بن عبدالله الباتلي. ١٤١٢. أهمية اللغة العربية
ومناقشة دعوى صعوبة النحو. الرياض: دار الوطن للنشر

- Jurnal Hunafa, *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Vol.7, No.1, April 2010
- Aby Zain Ibnu. 2015. *Terjemahan Nadzam Imrithie Dan Penjelasannya*. Kediri: Lirboyo Press
- Punawan Ahmad Sehri. 2010. *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jurnal Hunafa
- Misbah . 2006. M, Taufiqul Hakim “ *Amsilati dan Pengajaran Ilmu Sharaf*”: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,
- أحمد سوترسنو ٢٠١١ . رفعت حسن المعافي, أغوس بوديمان, عبد الحافظ زيد, أصول التربية و التعليم الجزء الثالث . فونوروكو: بمعهد دار السلام كونتر للتربية الإسلامية الحديثة حسان وسيلة . ٢٠١١. الصرف الجزء الثالث
- الغلاييني مصطفى . ١٩٤٤. جامع الدروس العربية . بيروت: دار الكتب العلمية
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif (aktualisasi ke arah ragam varian kontenporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution. 2003. *Metode Research Penelitian Ilmia*. Jakarta, Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. ,2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* PT Rineka Cipta

سوترسنو أحمد. رفعت حسن المعافي, أغوس بوديمان, عبد الحافظ
زيد. ٢٠١١. أصول التربية و التعليم الجزء الثالث. فونوروكو:
بمعهد دار السلام كونتر للتربية الإسلامية الحديثة

Nuha Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*.
Jogjakarta: DIVA PRESS

Hermawan Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Wahab Muhibb Abdul. 2008. *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran
Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah

رشدي احمد طعيمة. ١٩٨٩. تعليم العربية لغير الناطقين بها .
مصر: ابييس

هادى نور. ٢٠١١. الموج لتعليم المهارات اللغوية لغير الناطقين
بها. مالانج: مطبعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية

Mustofa Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif* .
Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI)

.wina Sanjaya. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Kencana).

Zulkifli. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konvensional dan
Kontemporer*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing

Sujai. 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo
Press

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

Munir. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan
Praktek*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta

Effendi Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* . Malang:
Misykat

Hamid Abdul, Dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab : Pendekatan,
Metode, Strategi, Teknik, dan Media*. Malang: UIN Malang Press

عبد الرحمن كدوك . ٢٠٠٠ . تكنولوجيا التعليم (الماهية والاساس
والتطبيقات العملية) . الرياض: المفردات